BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pembahasan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Aqua lahir atas ide almarhumah Tirto Utomo (1930-1994). Beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia melalui PT. Golden Missisippi Tbk pada tanggal 23 Februari 1973. Kegiatan fisik perusahaan dimulai pada bulan Agustus 1973, ditandai dengan pembangunan pabrik dikawasan Pondok Ungu, Bekasi, Jawa Barat. Percobaan produksi dilaksanakan pada bulan Agustus 1974 dengan kapasitas produksi 6 juta liter setahun. Produksi pertamanya adalah aqua botol kaca 950 ml yang kemudian disusul dengan kemasan aqua 5 galon, yang pada waktu itu juga masih terbuat dari kaca.

Tahun 1974 hingga Tahun 1978 merupakan masa-masa sulit karena masih rendahnya tingkat permintaan masyarakat terhadap produk aqua. Dengan berbagai upaya dan kerja keras aqua mulai dikenal masyarakat, sehingga penjualan dapat ditingkatkan dan akhirnya titik impas dapat dicapai pada Tahun 1978. Saat itu merupakan titik awal perkembangan pesat produk aqua yang selanjutnya terus berkembang sehingga sekarang. Semula produk aqua ditunjukkan untuk masyarakat golongan menengah atas, baik perkantoran maupun rumah tangga dan restoran. Namun, saat berbagai jenis kemasan baru seperti 1500 ml, 500ml, 220 ml, dari kemasan plastik mulai diproduksi sejak Tahun 1981, maka produk aqua

dapat terjangkau oleh masyarakat luas, karena mudahnya transportasi dan harganya terjangkau.

Pada Tahun 1981, aqua memutuskan untuk mengganti bahan baku yang semula dari sumur bor ke mata air pegunungan yang mangalir sendiri (*self flowing spring*). Diterimanya aqua oleh masyarakat luas dan wilayah penjualan yang telah terjangkau seluruh pelosok Indonesia, maka aqua harus segera terus meningkatkan itu, lisensi untuk memproduksi aqua diberikan pada PT. Tirta Jayamas Unggul di Pamdaan, Jawa Timur pada Tahun 1984 dan Tirta Dewata Semesta di Mambal, Bali pada Tahun 1987. Hal yang sama juga diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Pemberian lisensi ini disertai dengan kewajiban penerapan standar produksi dan pengendalian mutu yang prima. Upaya ekspor dirintis sejak Tahun 1987 dan terus berjalan baik hingga kini mencakup Singapura, Malaysia, Moldives, Fiji, Australia, Timur Tengah dan Afrika. Total kapasitas produksi dari seluruh pabrik aqua pada saat ini 1.665 milyar liter per tahunnya.

Di luar negeri tepatnya di Filipina, dijalin pula kerja sama untuk memproduksi aqua yang telah diproduksi sejak awal Tahun 1998. Sedangkan di Brunei Darussalam, pada Tahun 1991 dilakukan kerja sama dengan membentuk IBIC Sdn. Bhd untuk memproduksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan merk sehat. Nama dipilih karena tidak adanya sumber mata air pegunungan yang memenuhi standar produksi aqua, sehingga bahan bakunya diambil disumur bor. Karena itu nama aqua tidak dipergunakan. Saat ini produk aqua terdiri dari beraneka kemasan dan ukuran, baik kemasan sekali pakai maupun kemasan ulang-alik (*returnable*).

1. Kemasan sekali pakai terdiri atas :
    a. Botol PET (*Poly Ethelene Tercphihalate*) berukuran 500 ml, 615 ml, 600 ml, dan 300 ml.
    b. Gelas plastic PP (*Poly Propelene*) berukuran 240 ml.
2. Kemasan ulang-alik terdiri atas :
    a. Botol kaca berukuran 375 ml.
    b. Botol PC (*Poly Carbonate*) berukuran 5 galon (19 liter).

Semula aqua memproduksi botol-botol plastiknya memakai bahan PVC (*Poly Vinyl Chloride*) yang kurang ramah lingkungan karena menimbulkan hujan asam bila dibakar. Pada Tahun 1988 aqua mengganti mesin produksi dan bahan bakunya dengan PET, sedangkan di Eropa pada saat itu masih memakai PVC. Aqualah yang pertama-tama merubah botol bulat desain Eropa menjadi persegi dan bergaris agar mudah dipegang. Botol PET ciptaan aqua ini sekarang menjadi standar dunia. Demikian pula dengan gelas plastik 240 ml yang semula berukuran 220 ml, diciptakan oleh *Research* dan *Development* aqua dan sekarang menjadi teramat populer di Indonesia.

Pada saat *go-public* pada tanggal 1 Maret 1990 nama PT. Golden Missisippi dirubah menjadi PT. Aqua Golden Missisippi. Pada Tahun 1994 dan Tahun 1995, aqua adalah AMDK pertama yang berhasil memperoleh sertifikat ISO 9002 untuk Pabrik Bekasi, Citeureup dan Mekarsari. Menyusul kemudian Pabrik Pandaan, Pabrik Mambal, Pabrik Subang, dan Pabrik Beraskagi.

Semua pabrik aqua sedang diproses untuk mendapatkan sertifikat ISO 9002. Sertifikat lain yang telah diperoleh yaitu untuk *good manufacturing practice* atau

cara produksi yang baik dari NSF (*National Samitation Fenundaton*). Pabrik yang telah memproduksi sertifikat ini adalah Pabrik Bekasi, Citeureup AMDK di Indonesia. Pada awal Tahun 1999, aqua berhasil memperoleh sertifikat SMK3 (Sertifikat Mutu Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan pada bulan Oktobel 1999, 5 pabrik aqua di Bekasi, Bogor, Sukabumi, Pandaan dan Bali memperoleh sertifikat HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) dari SGS, Holland. HACCP adaah suatu metode untuk mengontrol proses produksi yang bisa mengakibatkan menurunnya kualitas produksi.

Pada Tahun 1986, aqua meraih "Asia Star Award" dari Tokyo, Jepang. Dan pada Tahun 1991 berhasil meraih "Management Award 1991" kategori manajemen umum dalam program yang diselenggarakan oleh *Word Executive's Digest* bersama *Asia Institute of Management* dan *Japan Airlines.* Penghargaan lain yang diterima berupa "Piala Nusa Adi Kualita" untuk kualitas manajemen perusahaan terbaik dari Kadin Jaya dan penghargaan sebagai peserta terbaik pada penilaian penerapan cara produksi yang baik, untuk kelompok industri air minum dalam kemasan, dalam rangka hari peringatan pangan sedunia pada Tahun 1997 pada kwartal akhir Tahun 1999, hasil survei independen dari majalah *Readers Digest* di Singapura menempatkan produk aqua sebagai "Super brand 1999" yang paling dikenal dan dipercaya mutunya. Merk aqua sangat dikenal di Indonesia, ASEAN bahkan Eropa melalui PON, Pencak silat, Sea Games, Thomas dan Uber Cup, World Cup, Sudirman Cup, World Golf Competition dan sebagainya. Aqua mendirikan beberapa diklat bulutangkis "AQUA PUSPITA" di kota-kota Jakarta, Surabaya, Denpasar untuk membina bibit-bibit muda diperbulutangkisan.

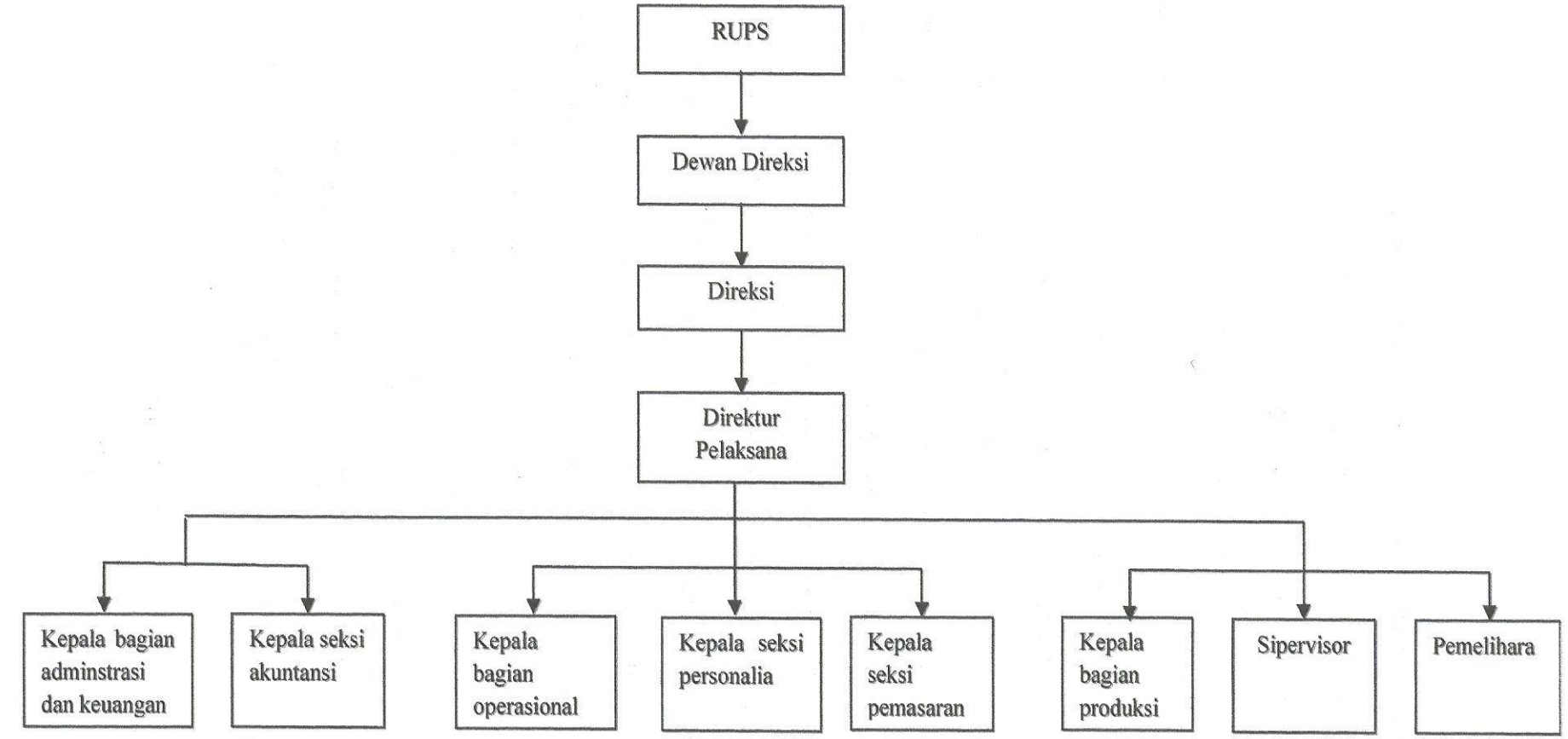
Keterlibatan aqua didunia olahraga telah beberapa kali menghasilkan penghargaan, bagi perusahaan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi aqua dapat menemani setiap peristiwa bersejarah di Indonesia seperti pertemuan Presiden Amerika Ronald Reagen di Bali, APEC (Asia Pacific Economic Conference) dan KTT (Konfersi Tingkat Tinggi) di Jakarta, peringatan hari kemerdekaan setiap tahun di Istana Negara dan berbagai peristiwa bersejarah lainnya.

Pada tanggal 17 Juli 1987, Tirto Utomo membenarkan PT. Varia Industri Tirta yang memproduksi AMDK merk vit dan merupakan merk kedua dari grup aqua. Saat ini total kapasitas produksi vit 287 juta liter setahun. Di Amerika aqua mendapatkan "Aqua Awards" Tahun 1985-1989 secara berturut-turut untuk bidang periklanan, promosi dan *public relations* PT. Aqua Golden Missisippi juga merupakan kantor *secretariat association* (IBWA), untuk kawasan Asia, Timur Tengah dan Afika Utara semenjak bulan September 1992, disamping menjadi anggota direksi dan council di Amerika Serikat dan di Eropa.

Komitmen dan keterlibatan almarhum Tirto Utomo dalam industri AMDK yang dirintisnya menjadi sorotan dunia dan pada bulan Oktober 1992, di Cincinnati, USA almarhum Tirto Utomo dinombatkan menjadi tokoh pencetus dan penggerak industri AMDK dikawasan Asia dan Timur Tengah dan masuk dalam "Hall of Fame" industri *bottled water*. Beliau adalah orang asia pertama yang memperoleh penghargaan terserbut dan dipilih dari nominasi yang berasal dari Asia, Amerika Serikat, Amerika Latin, Australia, Canada dan Eropa.

Pada tanggal 16 Juni 1994, dibentuk PT Tirta Investama sebagai induk yang mengayomi unit-unit produksi aqua yang tersebar diseluruh Indonesia dan sekarang menjadi lebih dikenal dengan aqua grup, dengan total jumlah karyawan lebih dati 7.400 orang. Hal survei dari *Zenith Internasional* dari Ingggris sebuah badan riset internasional yang telah melakukan survei selama hampir 9 bulan untuk IBWA, mengesahkan bahwa merk AMDK, aqua dari Indonesia adalah merk AMDK terbesar diwilayah Asia-Timur Tengah, Pasifik dengan total penjualan sebesar 1.040 juta liter ditahun 1998 dan sekitar 1.190 juta liter ditahun 1999 dan dengan demikian diakui sebagai AMDK nomor 2 didunia setelah merk evian. Sebuah prestasi besar bagi sebuah perusahaan negara berkembang yang baru berkiprah selama 25 tahun di industri ini dan yang mengalami badai politik dan ekonomi yang berat.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : PT. Aqua Golden Missisippi Tbk

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan
PT. Aqua Golden Missisippi Tbk

4.1.3 Deskripsi Tugas

4.1.3.1 RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

Rapat umum pemegang saham berada paling atas pada struktur organisasi perusahaan, biasanya diadakan setiap 1 (satu) tahun sekali. Didalam rapat tersebut direksi berkewajiban memberikan laporan perihal jalannya perusahaan mulai dari tata usaha keuangan dari tahun buku lalu yang harus ditentukan dan disetujui. Dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) ini dilakukan pertunjukan akuntansi publik yang terdaftar.

4.1.3.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris terdiri dati 1 (satu) orang presiden komisaris dan 2 (dua) orang anggota komisaris. Tugas utama dari Dewan Komisaris yaitu mempunyai wewenang untuk memberikan direksi apabila terdapat suatu tindakan dari direksi yang bertentangan dengan anggaran dasar dan tujuan dari perusahaan.

4.1.3.3 Direksi

a. Tugas
    - Menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan.
    - Memegang kekuasaan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap pengembangan perusahaan secara keseluruhan.
    - Menentukan kebijakan yang dilaksanakan perusahaan.
    - Melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan.

b. Wewenang
    - Sebagai pimpinan tertinggi perusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugasnya mengelola perusahaan, para Direktur bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

4.1.3.4 Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan

a. Tugas

- Mengurusi tentang pembayaran gaji karyawan perusahaan.
- Melaksanakan dan menyelanggarakan pengelolaan dibidang administrasi dan keuangan perusahaan.
- Mengurus pembukuan mengenai transaksi yang akan dilakukan oleh perusahaan.

b. Wewenang

- Mengawasi dan mengembangkan bidang administrasi dan keuangan.
- Mengadakan penelitian dan penilaian secara kerja aparatur dan mekanisme pada bidangnya.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya kepada Bagian Administrasi dan Keuangan bertanggung jawab kepada Direksi.

4.1.3.5 Kepala Seksi Akuntansi

a. Tugas

- Memimpin seksi akuntansi aparatur bidang akuntansi.
- Mengembangkan disiplin aparatur bidang akuntansi.
- Memimpin dan mengevaluasi laporan data akuntansi secara menyusun laporan keuangan setiap bulan.

- Mengurus dan melaksanakan persoalan mengenai anggaran perusahaan.

b. Wewenang

- Mengatur bidang akuntansi sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam perusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya Kepala Seksi Akuntansi bertanggung jawab kepada Bagian Administrasi dan Keuangan.

4.1.3.6 Kepala Bagian Operasional

a. Tugas

- Mengatur dan mengelola bidang operasional perusahaan.
- Menunjang fungsi lain dalam bidang operasional.
- Membuat laporan hasil produksi yang telah dicapai perusahaan.
- Membuat rencana kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.
- Membantu direksi dalam menyusun kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.
- Mengendalikan dan memonitor semua aktivitas operasional secara efisien, efektif, tepat waktu dan sesuai dengan rencana perusahaan.

b. Wewenang

- Mengawasi dan mengembangkan operasional perusahaan serta mengadakan penelitian dan penilaian kinerja karyawan perusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya Kepala Bagian Operasional bertangung jawab kepada direksi.

4.1.3.7 Kepala Seksi Personalia dan Umum

a. Tugas

- Memimpin seksi personalia dan umum beserta stafnya.
- Membina dan mengembangkan disiplin aparatur dibidangnya.

b. Wewenang

- Wajib melaporkan perkembangan karyawan setiap bulannya, merekrut karyawan, memelihara dan menjaga asset perusahaan dan menjaga kebersihan lingkungan kantor.

c. Tanggung jawab

- Dalam menajalankan tugas dan wewenangnya Kapala Seksi Personalia dan Umum bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Operasional.

4.1.3.8 Kepala Seksi Pemasaran

a. Tugas

- Mencari dan menerima order dari pelanggan.
- Mengumpulkan data dan teknik penjualan.
- Membuat dan mengajukan rencana penjualan kepada pimpinan.
- Membuat order pesanan dan order kerja dari pesanan yang telah disetujui oleh pelanggan dan seterusnya ke bagian produksi untuk penjualan.

b. Wewenang

- Mengatur bidang pemasaran sesuai dengan peraturan yang berlaku di perusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya Kepala Seksi Pemasaran bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Operasional.

4.1.3.9 Kepala Bagian Produksi

a. Tugas

- Memimpin dan menyelenggarakan pengelolaan bidang produksi.
- Menunjang fungsi lain dibidang produksi.
- Melakukan koordinasi seluruh aktivitas produksi.
- Membantu Direksi menyusun kebijakan perusahaan yang dilandasi dengan bidangnya.
- Mengkoordinasi dan mengawasi semuanya kegiatan dan pelaksanaan produksi serta memeriksa hasil jadi agar sesuai dengan kualitas yang ditentukan.

b. Wewenang

- Mengawasi dan mengembangkan bidangnya serta menjalankan penelitian dan penilaian kinerja serta mekanisme dibidangnya.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya Kepala Bagian Produksi bertanggung jawab kepada Direksi.

4.1.3.10 Supervisor

a. Tugas

- Menyusun rencana produksi disesuaikan dengan penjadwalan produksi.
- Membuat surat perintah kerja berikut kalkulasi bahan yang dipakai sebagai dasar untuk mengajukan bon permintaan bahan baku ke gudang.
- Bekerja sama dengan bagian pengendalian kualitas melakukan pengawasa kualitas proses dan hasil produksi.

b. Wewenang

- Mengatur bidang produksi sesuai dengan peraturan yang berlaku diperusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya Supervisor bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Produksi.

4.1.3.11 Pemeliharaan (*Maintance*)

a. Tugas

- Mengadakan perawatan rutin terhadap peralatan produksidan bertanggung jawab atas keuangan peralatan tersebut.
- Memperbaiki kerusakan mesin dan peralatan produksi.
- Menjaga kebersihan mesin dan lokasi sekitar mesin.

b. Wewenang

- Mengatur semua yang berkaitan dengan pemeliharaan produksi sesuai dengan peraturan dalam perusahaan.

c. Tanggung jawab

- Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya pemeliharaan bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Produksi.

4.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan PT. Aqua Golden Missisippi Tbk.

Perusahaan bergerak dalam industri pengolahan dan pembotolan air minum dalam kemasan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1974. Salah satu kegiatan PT. Aqua Golden Missisippi Tbk. yang melibatkan masyarakat:

a. Konservasi Lingkungan

Program yang dinamakan "Hutan Sekolah" dirancang untuk melibatkan sekolah-sekolah supaya ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

b. Air Bersih Hidup Sehat

Program air bersih hidup sehat merupakan program yang dirancang oleh Perseroan untuk berkontribusi dalam upaya perbaikan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesehatan lingkungan.

c. Pendidikan

Sejak akhir Tahun 2007 Perseroan berpartisipasi dalam mengembangkan program pendidikan di sekitar lokasi pabrik perseroan. Program pendidikan yang telah dikembangkan, mengutamakan pola transparansi

dan kemitraan, baik melalui *capacity building* (perencanaan, pelaksanaan, pelaporan) dan pendanaan. Dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, baik dari sisi kebijakan pemerintah maupun perseroan maka disusunlah Program Bantuan Sekolah. Program ini memperkaya dalam bentuk dukungan pendidikan dari perseroan. Di samping itu, perseroan juga turut mengembangkan kampanye lingkungan hidup bagi murid-murid sekolah melalui RAMSAR Game. Pendidikan tentang lingkungan hidup yang disampaikan melalui permainan ini, dapat dimainkan di dalam kelas. Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kecintaan anak-anak sebagai generasi penerus akan arti pentingnya pelestarian lingkungan.

d. Bantuan Sosial

Selain tiga program tersebut, kepedulian perseroan kepada masyarakat juga ditunjukkan dengan melakukan bantuan-bantuan sosial, antara lain:

- Khitanan masal dan pembagian hewan kurban setiap tahun di sekitar pabrik.
- Pengobatan gratis di Desa Mekarsari dan Babakan Pari bekerja sama dengan Bulan Sabit Merah Indonesia Cabang Sukabumi.
- Perbaikan saluran air untuk penanggulangan banjir di sekitar Pabrik Citeureup.

Perseroan tetap terus melaksanakan program-program tanggung jawab sosialnya secara bertahap, dan berkesinambungan dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Pengeluaran Perseroan dalam program sosial pada tahun 2008 sejumlah Rp. 1,5 milyar yang dialokasikan untuk program-

program dan bantuan sosial untuk masyarakat di sekitar pabrik-pabrik milik Perseroan.

Program-program CSR AQUA berada dalam suatu payung besar yang dinamakan AQUA LESTARI. Di dalam AQUA LESTARI ini, terdapat empat program utama yaitu:

- Konservasi dan pendidikan lingkungan.
- Pertanian organik dan manajemen sumber daya air berkelanjutan.
- Pemantauan dan pengurangan emisi karbon serta.
- Akses air bersih dan penyehatan lingkungan yang biasa disebut sebagai WASH.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Kondisi Perputaran Persediaan pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efesiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Perhitungan rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Hari dalam perputaran} = \frac{360}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Tabel 4.1
Perputaran persediaan pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public*
Tahun 2003-2009

Tahun	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Rata-rata Persediaan (Rp)	Perputaran Persediaan (X)	Perkembangan (%)
2002	897.846	7.561	118,75	
2003	969.935	7.816	124,10	4,50
2004	1.191.197	23.453	50,79	(59,07)
2005	1.459.062	24.342	59,94	18,01
2006	1.567.477	23.732	66,05	10,19
2007	1.832.966	24.701	74,21	12,35
2008	2.204.849	26.278	83,90	13,05
2009	2.566.767	22.612	113,51	35,29

Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui perputaran persediaan pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public* Tahun 2003-2009 mengalami fluktuasi sebagai berikut :

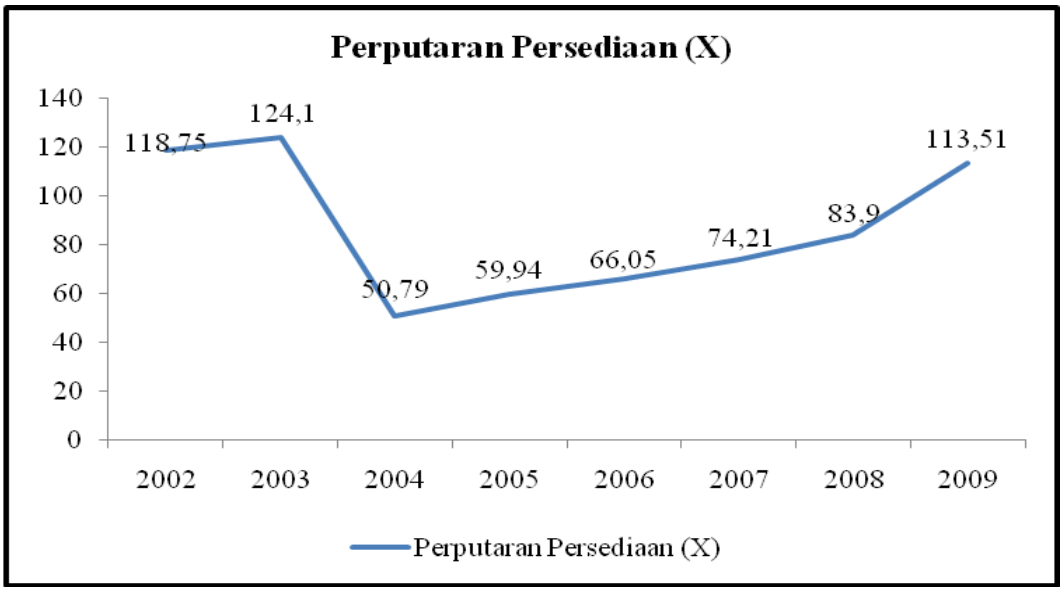
1. Pada Tahun 2002 perputaran persediaan sebesar 118,75x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2003 perputaran persediaan sebesar 124,10x dalam setahun maka diperoleh kenaikan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 4,50%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga pokok penjualan yang diiringi dengan bertambahnya persediaan.
2. Pada Tahun 2003 perputaran persediaan sebesar 124,10x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2004 perputaran persediaan sebesar 50,79x dalam setahun maka diperoleh penurunan dengan persentase perkembangan sebesar (59,07%). Hal ini dikarenakan adanya penurunan *fixed assets* pada perusahaan ini.

3. Pada Tahun 2004 perputaran persediaan sebesar 50,79x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2005 perputaran persediaan sebesar 59,94x dalam setahun maka diperoleh peningkatan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 18,01%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan *current assets* pada perusahaan ini.
4. Pada Tahun 2005 perputaran persediaan sebesar 59,94x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2006 perputaran persediaan sebesar 66,05x dalam setahun maka diperoleh peningkatan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 10,19%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan *current assets* yang disertai dengan pendapatan kas pada perusahaan ini.
5. Pada Tahun 2006 perputaran persediaan sebesar 66,05x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2007 perputaran persediaan sebesar 74,21x dalam setahun maka diperoleh peningkatan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 12,35%. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan *current assets* yang disertai dengan peningkatannya *fixed assets* pada perusahaan ini.
6. Pada Tahun 2007 perputaran persediaan sebesar 74,21x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2008 perputaran persediaan sebesar 83,90x dalam setahun maka diperoleh peningkatan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 13,05%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pembayaran piutang pada perusahaan ini.

7. Pada Tahun 2008 perputaran persediaan sebesar 83,90x dalam setahun sedangkan pada Tahun 2009 perputaran persediaan sebesar 113,51x dalam setahun maka diperoleh peningkatan perputaran persediaan dengan persentase perkembangan sebesar 35,29%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan total assets.

Berdasarkan uraian di atas menunjukan bahwa perputaran persediaan pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk tahun 2003 – 2009 mengalami fluktuasi dan dapat dilihat dalam grafik berikut :

Gambar 4.2
Grafik perputaran persediaan pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk
yang *go public* Tahun 2003-2009



Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

4.2.2 Kondisi Rasio Hutang (*Leverage*) pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk kebutuhan sehari-hari. Selain dana dari modal sendiri, perusahaan memerlukan pinjaman atau hutang dari bank atau perusahaan lain. Dengan adanya pinjaman atau hutang dari pihak lain bisa meminimumkan biaya modal.

Rasio hutang merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaa yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Kreditor lebih menyukai rasio hutang (*leverage*) yang rendah sebab tingkat keamanannya dana menjadi semakin baik. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang } \textit{(Debt)}}{\text{Ekuitas } \textit{(Equity)}} \times 100\%$$

Penulis akan menyajikan kondisi rasio hutang (*leverage*) pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public* Tahun 2003-2009, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rasio hutang (*Leverage*) pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public*
Tahun 2003-2009

Tahun	Liabilities (Rp)	Shareholders Equity (Rp)	Debt to Equity Ratio (%)	Perkembangan (%)
2002	318.689	220.765	144	
2003	246.457	270.764	91	(36,80)
2004	309.461	354.497	87	(4,39)
2005	316.359	405.324	78	(10,34)
2006	342.897	447.226	77	(1,28)
2007	377.578	507.270	74	(3,89)
2008	412.466	581.580	71	(4,05)
2009	480.981	656.915	73	2,81

Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui rasio hutang *(leverage)* pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public* Tahun 2003-2009 mengalami fluktuasi sebagai berikut :

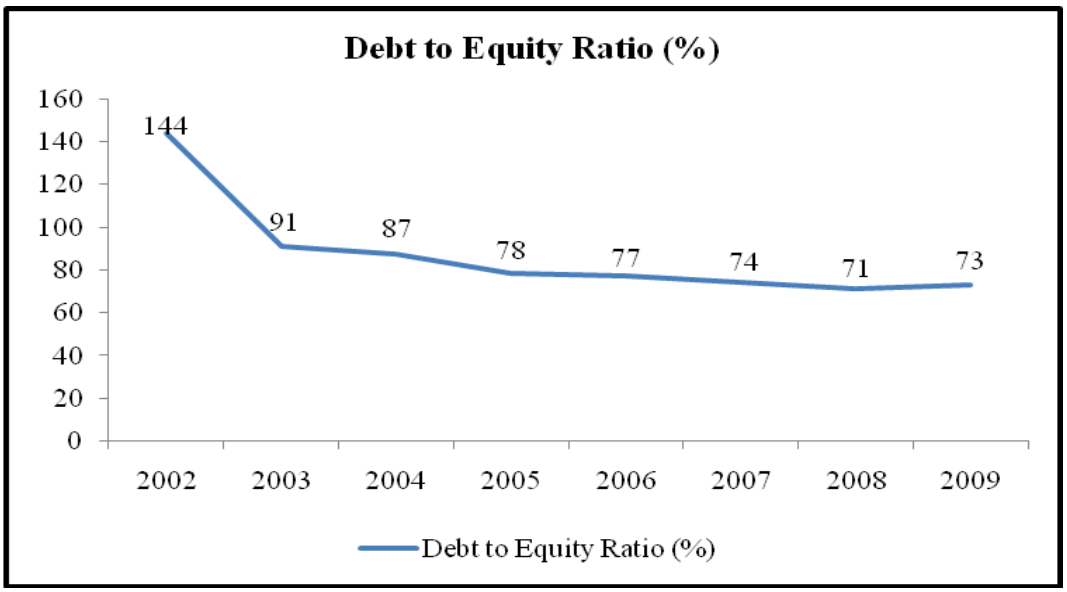
1. Pada Tahun 2002 rasio hutang (*leverage*) sebesar 144% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2003 rasio hutang (*leverage*) 91% dalam setahun, maka diperoleh penurunan rasio hutang (*leverage*) dengan persentase perkembangan sebesar 36,80%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan hutang lancar pada perusahaan ini.
2. Pada Tahun 2003 rasio hutang (*leverage*) sebesar 91% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2004 rasio hutang (*leverage*) 87% dalam setahun, maka diperoleh penurunan rasio hutang *(leverage)* dengan persentase perkembangan sebesar 4,39%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan total hutang pada perusahaan ini.
3. Pada Tahun 2004 rasio hutang (*leverage*) sebesar 87% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2005 rasio hutang *(leverage*) 78% dalam setahun,

maka diperoleh penurunan rasio hutang (*leverage*) dengan persentase perkembangan sebesar 10,34%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan total hutang sehingga ketersediaan modal sendiri pada kas lebih banyak.

4. Pada Tahun 2005 rasio hutang (*leverage*) sebesar 78% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2006 rasio hutang (*leverage*) 77% dalam setahun, maka diperoleh penurunan rasio hutang (*leverage*) dengan persentase perkembangan sebesar 1,28%. Hal ini dikarenakan adanya menurunnya minoritas bunga kredit pada perusahaan ini mengalami penurunan.
5. Pada Tahun 2006 rasio hutang (*leverage*) sebesar 77% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2007 rasio hutang (*leverage*) 74% dalam setahun, maka diperoleh penurunan rasio hutang (*leverage*) dengan persentase perkembangan sebesar 3,89%. Hal ini dikarenakan penggunaan modal sendiri (*shareholders' equity*) lebih ditinggkatkan dan *liabilities* dikurangi.
6. Pada Tahun 2007 rasio hutang (*leverage*) sebesar 74% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2008 rasio hutang (*leverage*) 71% dalam setahun, dengan persentase perkembangan sebesar 4,05%. Hal ini dikarenakan adanya revaluasi pada aktiva lancar pada perusahaan.
7. Pada Tahun 2008 rasio hutang (*leverage*) sebesar 71% dalam setahun sedangkan pada Tahun 2009 rasio hutang (*leverage*) 73% dalam setahun, maka diperoleh peningkatan rasio hutang *(leverage)* dengan persentase perkembangan sebesar 2,81%. Hal ini dikarenakan adanya menurunnya minoritas bunga kredit pada perusahaan ini mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukan kondisi rasio hutang (*leverage)* pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk tahun 2003 – 2009 mengalami fluktuasi dan dapat dilihat dalam grafik berikut :

Gambar 4.3
Grafik rasio hutang (*Leverage*) pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public* Tahun 2003-2009



Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

4.2.3 Kondisi Perubahan Laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk

PT Aqua Golden Missisippi Tbk merupakan perusahaan yang salah satu kegiatan usahanya untuk mendapatkan laba. Dalam hal ini perusahaan berupaya seoptimal mungkin untuk mendapatkan laba yang wajar dan hanya mampu mempertahankan keberadaan perusahaan itu sendiri, tapi akan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Adapun pengumpulan data laba di PT Aqua Golden Missisippi Tbk dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Perubahan Laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk yang *go public*
Tahun 2003-2009

Tahun	Laba (Rp)	Fluktuasi Laba (Rp)	Perkembangan (%)
2002	66.110		
2003	62.071	(4.039)	(7,37)
2004	91.640	29.569	45,63
2005	64.350	(27.290)	(31,55)
2006	48.854	(15.496)	(12,66)
2007	65.913	17.059	20,08
2008	82.337	16.424	23,14
2009	95.913	13.576	14,70

Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui fluktuasi bahwa perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk pada Tahun 2003-2009 mengalami fluktuasi sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2002 perubahan laba sebesar Rp 66.110 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2003 perubahan laba sebesar Rp 62.071 dalam setahun, maka diperoleh penurunan laba sebesar Rp 4.039 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 7,37%.

2. Pada Tahun 2003 perubahan laba sebesar Rp 62.071 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2004 perubahan laba sebesar Rp 91.640 dalam setahun, maka diperoleh peningkatan laba sebesar Rp 29.569 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 45,63%.
3. Pada Tahun 2004 perubahan laba sebesar Rp 91.640 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2005 perubahan laba sebesar Rp 64.350 dalam setahun, maka diperoleh penurunan laba sebesar Rp 27.290 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 31,55%.
4. Pada Tahun 2005 perubahan laba sebesar Rp 64.350 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2006 perubahan laba sebesar Rp 48.854 dalam setahun, maka diperoleh penurunan laba sebesar Rp 15.496 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 12,66%.
5. Pada Tahun 2006 perubahan laba sebesar Rp 48.854 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2007 perubahan laba sebesar Rp 65.913 dalam setahun, maka diperoleh peningkatan laba sebesar Rp 17.059 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 20,08%.
6. Pada Tahun 2007 perubahan laba sebesar Rp 65.913 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2008 perubahan laba sebesar Rp 82.337 dalam setahun, maka diperoleh peningkatan laba sebesar Rp 16.424 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 23,14%.
7. Pada Tahun 2008 perubahan laba sebesar Rp 82.337 dalam setahun sedangkan pada Tahun 2009 perubahan laba sebesar Rp 95.913 dalam

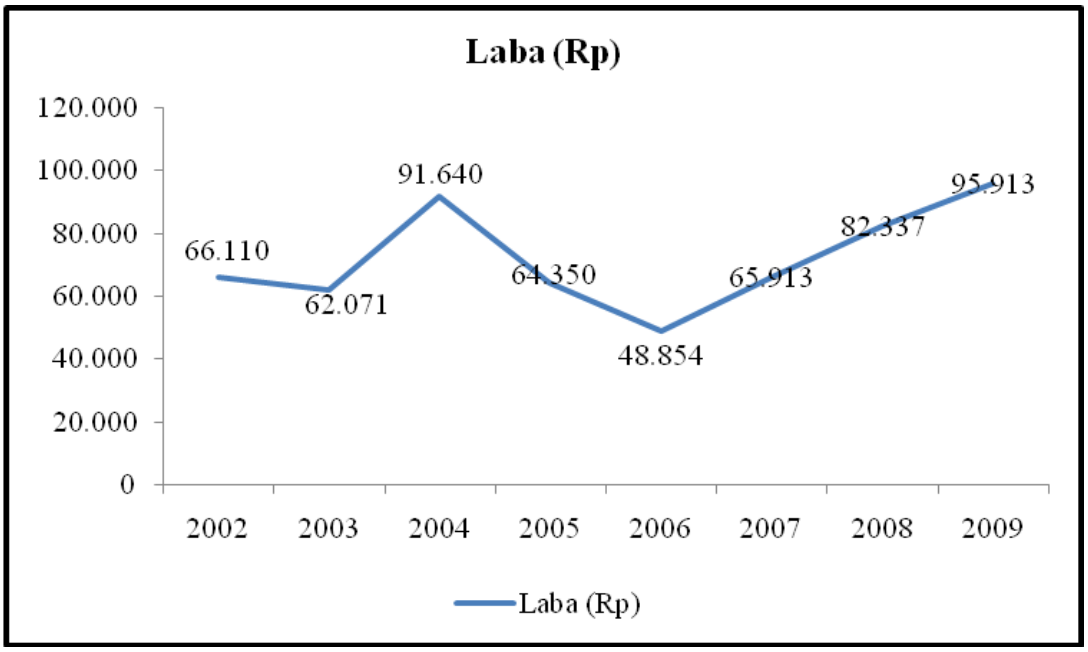
setahun, maka diperoleh peningkatan laba sebesar Rp 13.576 dalam satu tahun atau dengan persentase perkembangan sebesar 14,70%.

Maka dapat disimpulkan kenaikan dan penurunan laba tiap tahunnya dikarenakan faktor biaya - biaya dan tingkat penjualan yang turun naik dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik di negara kita, itu terlihat dari hasil fluktuasi perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun pertumbuhan laba tidak menentu.

Dari analisis laba perusahaan di atas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan dan penurunan laba itu dapat diketahui setiap kenaikan dan penurunan itu dapat diketahui dari perbandingan perolehan laba dari tahun ke tahun yang cenderung terjadi akibat faktor eksternal dan internal yang tidak sesuai dengan perencanaan laba yang telah ditetapkan perusahaan dalam proses pembuatan rencana kerja waktu satu tahun. Hal ini terlihat dari fluktuasi laba perusahaan di atas yang berfungsi sebagai alat pengendalian atas pelaksanaan kerja setiap tahunnya terjadi peningkatan produksi penjualan.

Perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk Tahun 2003 – 2009 mengalami fluktuasi. Pada Tahun 2003 hingga Tahun 2006 mengalami penurunan dan memasuki Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2009 mengalami kenaikan. Perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk Tahun 2003 – 2009 dapat dilihat dalam grafik di bawah ini :

Gambar 4.4
Grafik perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk
yang *go public* Tahun 2003-2009



Sumber : Laporan Keuangan PT Aqua Golden Missisippi Tbk (data yang telah diolah)

4.2.4 Pengaruh Perputaran Persediaan dan Rasio Hutang (*leverage*) Terhadap Perubahan Laba Pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk

Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan dan rasio hutang terhadap perubahan laba PT Aqua Golden Missisippi Tbk, dilakukan perhitungan terhadap variabel-variabel perputaran persediaan dan rasio hutang terhadap perubahan laba. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian dalam penelitian ini terdapat data-data yang menggunakan berupa tabel, grafik garis. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi :

a) Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Berdasarkan pengujian asumsi normalitas yang dilakukan terhadap perputaran persediaan, rasio hutang dan perubahan laba, maka diperoleh perhitungan dengan *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Coefficients[a]

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perubahan laba (Y)	,231	7	,200*	,932	7	,572
Perputaran persediaan (X1)	,184	7	,200*	,914	7	,421
Debt to equity ratio (X2)	,252	7	,199	,884	7	-,244

a. Lilliefors Significance Correction
*. This is a lower bound of the true significance.

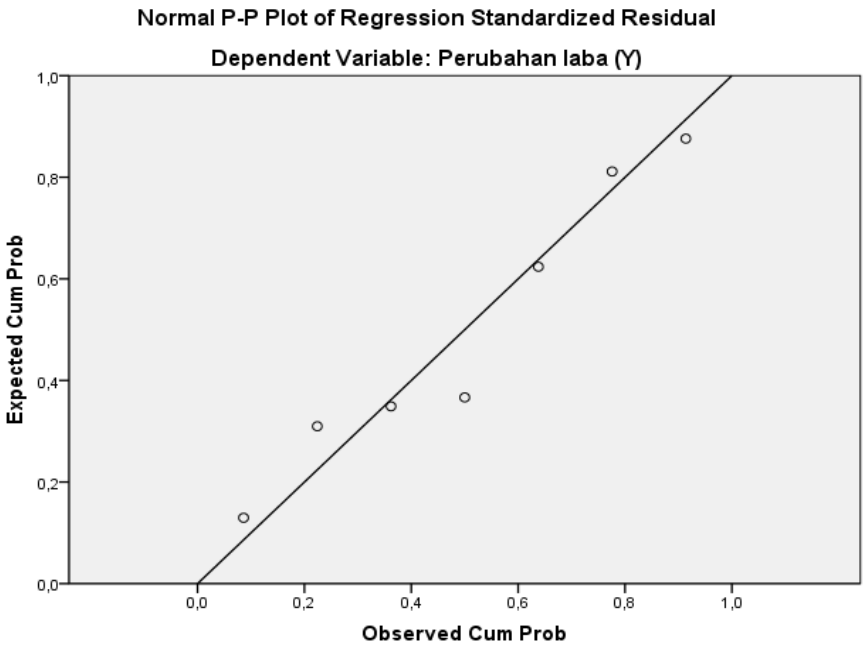
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika signikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Data pada variabel perputaran persediaan (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,200 dikarenakan signifikansi > 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Data pada variabel *debt to equity ratio* (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,199 dikarenakan signifikansi > 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.
3. Data pada variabel perubahan laba (Y) memiliki nilai signifikansi 0,200 dikarenakan signifikansi > 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Sedangkan pengujian normal probability dapat dilihat pada hasil *output* regresi sebagai berikut :



Gambar 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Kreteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat diartikan bahwa model asumsi normalitas ini benar-benar telah terpenuhi dikarenakan dari nilai masing-masing variabel > 0,05 dan hasil *output* pengujian normal probability regresi pun menunjukan bahwa dalam pengambilan kriteria keputusan data yang di peroleh

ternyata menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Berdasarkan pengujian asumsi multikolinieritas yang dilakukan terhadap perputaran persediaan dan rasio hutang, maka diperoleh perhitungan dengan *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	92751,016	90590,866		1.024	,364		
	Perputaran persediaan (X1)	83,067	310,197	,132	,268	,802	,987	1,014
	Debt to equity ratio (X2)	-337,087	1138,369	-,146	-,296	,782	,987	1,014

a. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF *(Variance Inflation Factor).* Semakin kecil nilai tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada variabel independen antara perputaran persediaan (X_1) dan *debt to equity ratio* (X_2) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,987 dikarenakan signifikansi > 0,1 dan

nilai VIF antara perputaran persediaan (X_1) dan *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 1,014 dikarenakan signifikansi <10, maka sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau simetrik atau tidak sama atau bahkan tidak simetrik untuk semua pengamatan (variabel independen).

Berdasarkan pengujian asumsi heteroskedastisitas yang dilakukan terhadap perputaran persediaan dan rasio hutang, maka diperoleh hasil *output* dengan menggunakan program *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

		Perputaran persediaan (X1)	Debt to equity ratio (X2)	ax1	ax2
Perputaran persediaan (X1)	Pearson Correlation	1	,116	,045	-,239
	Sig. (1-tailed)		,402	,462	,303
	N	7	7	7	7
Debt to equity ratio (X2)	Pearson Correlation	,116	1	256	,000
	Sig. (1-tailed)	,402		,290	,500
	N	7	7	7	7
ax1	Pearson Correlation	,045	.256	1	,915**
	Sig. (1-tailed)	,462	,290		,002
	N	7	7	7	7
ax2	Pearson Correlation	-,239	,000	,915**	1
	Sig. (1-tailed)	,303	,500	,002	
	N	7	7	7	7

**. Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi > 0,05 maka tidak ada hubungan yang simetrik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari

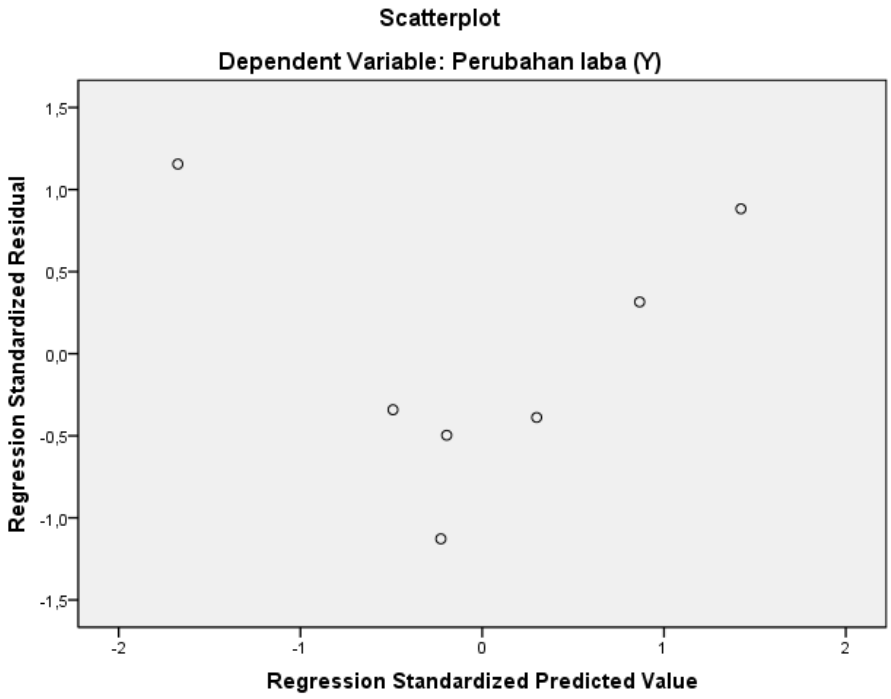
residualnya (variabel independen diluar variabel independen yang di hitung), dan jika signikansi < 0,05 maka ada hubungan yang simetrik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya (variabel independen diluar variabel independen yang di hitung).

Berdasarkan dari hasil data yang berada di atas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Data pada variabel perputaran persediaan (X_1) terhadap variabel absolut *debt to equity ratio* (aX_2) memiliki nilai signifikansi 0,303 dikarenakan signifikansi > 0,05 maka tidak ada hubungan yang simetrik antara variabel yg menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya (variabel independen diluar variabel independen yang di hitung).
2. Data pada variabel *debt to equity ratio* (X_2) terhadap variabel absolut perputaran persediaan (aX_1) memiliki nilai signifikansi 0,290 dikarenakan signifikansi > 0,05 maka tidak ada hubungan yang simetrik antara variabel yg menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya (variabel independen diluar variabel independen yang di hitung).

Untuk lebih jelas dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian asumsi heteroskedastisitas yang ada pada *scatterplot* yang dapat dilihat pada hasil gambar *output* regresi yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari *scatterplot* yang ada di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dasi residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya maslah autokorelasi. Dampak yang diakibatkan dengan adanya masalah autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasi.

Berdasarkan pengujian asumsi autokorelasi yang ada pada *model summary* yang dapat dilihat pada *output* regresi yang dilakukan pada perhitungan *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

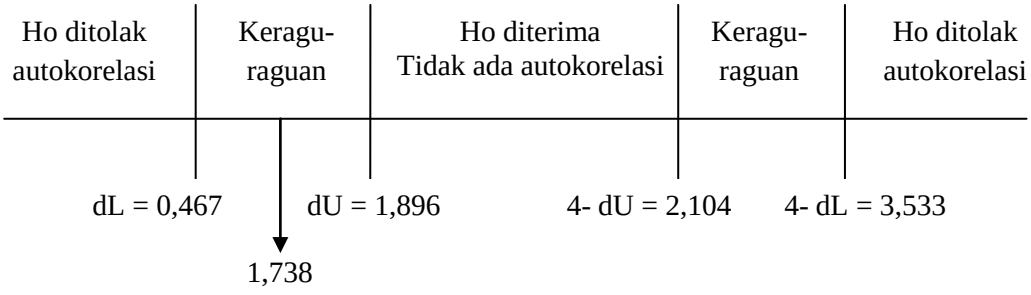
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,186[a]	,034	-,448	20769,604	1,738

a. Predictors: (Constant), Debt to equity ratio (X2), Perputaran persediaan (X1)

b. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) = 1,738, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 0,467 dan batas atasnya (dU) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1,738) berada disebelah kiri dU (1,896) dan 4-dU (2,104), maka terjadi keragu-raguan pada hasil model regresi ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Dikarenakan dalam model regresi ini terjadi keragu-raguan maka oleh sebab itu harus dilanjutkan dengan uji *runs test* agar hasilnya dapat diketahui.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Runs Test

Runs Test

	Perputaran persediaan (X1)	Debt to equity ratio (X2)	Perubahan laba (Y)
Test Value[a]	124,10[b]	91[b]	95913[b]
Cases < Test Value	6	6	6
Cases >= Test Value	1	1	1
Total Cases	7	7	7
Number of Runs	2	2	2
Z	-,474	-,474	-,474
Asymp. Sig. (2-tailed)	,635	,635	,635

a. Mode
b. There are multiple modes. The mde with the largest data value is used.

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *asysmtotic significant value* dari hasil uji *run test* perputaran persediaan (X_1), debt to equity ratio (X_2), dan perubahan laba (Y) masing-masing variabel memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0,635 > 0,05, maka hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.

Karena keempat asumsi regresi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel antara perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba dapat disimpulkan dari setiap hasil uji asumsi klasik yang diperoleh dari model regresi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya**.**

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan atau diturunkan. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk Tahun 2003-2009 secara parsial. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perubahan Laba} = a + b_1 (\text{Perputaran Persediaan}) + b_2 (\text{DER})$$

Untuk menggunakan rumus persamaan tersebut sebelumnya dilakukan perhitungan nilai-nilai dari perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk Tahun 2003-2009.

Berdasarkan pengujian analisis regresi linier berganda yang ada pada *cofficients* yang dapat dilihat pada *output* regresi yang dilakukan pada perhitungan *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	92751,016	90590,866		1.024	,364			
	Perputaran persediaan (X1)	83,067	310,197	,132	,268	,802	,115	,133	,132
	Debt to equity ratio (X2)	-337,087	1138,369	-,146	-,296	,782	-,131	-,146	-,145

a. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil *output* dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 18 for windows* diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$Y = 92751{,}016 + 83{,}067X_1 + (-337{,}087)\ X_2$ arti dari nilai α, β_1 dan β_2 tersebut ialah :

α = 92751,016 ini mempunyai arti bahwa jika perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* nilainya adalah 0, maka nilai Y (perubahan laba) akan menunjukkan tingkat sebesar 92571,016 % atau dalam arti lain jika tidak ada perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* maka perubahan laba akan merniliki nilai sebesar 92571,016 %.

β_1 = 83,067 ini menunjukkan koefisien regresi variabel perputaran persediaan arah regresi positif, dimana setiap perubahan sebesar 1 % pada nilai X_1 (perputaran persediaan) maka nilai Y (perubahan laba) akan berubah sebesar 83,067 %.

β_2 = -337,087 ini menunjukkan koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* arah regresi negatif *debt to equity ratio,* dimana setiap perubahan sebesar 1 % pada nilai X_2 (*debt to equity ratio*) maka nilai Y (perubahan laba) akan berubah sebesar -337,087 %.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda positif pada koefisien regresi β_1 artinya setiap kenaikan nilai perputaran persediaan akan menaikkan nilai perubahan laba. Tanda negatif pada koefisien regresi β_2, artinya setiap penurunan *debt to equity ratio* akan menyebabkan penurunan nilai perubahan laba. Nilai koefisien regresi α yang positif juga menunjukan bahwa grafik linear dimulai dari titik 92751,016 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan khusus.

3. Analisis Korelasi

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen yaitu perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perubahan laba ketika variabel independen lainnya konstan.

Untuk mengetahui korelasi secara parsial dari perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) secara parsial terhadap perubahan laba dihitung dengan menggunakan korelasi parsial. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Korelasi perputaran persediaan terhadap perubahan laba pada saat rasio hutang (*leverage*) konstan.

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara perputaran persediaan terhadap perubahan laba pada saat rasio hutang (*leverage*) konstan, untuk mendapatkan hasil korelasi tersebut secara perhitungan *SPSS 18 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Korelasi Parsial Antara Perputaran Persediaan dengan Perubahan Laba

Correlations

Control Variables			Perputaran persediaan (X1)	Perubahan laba (Y)
Debt to equity ratio (X2)	Perputaran persediaan (X1)	Correlation	1,000	.133
		Significance (1-tailed)	.	,401
		df	0	4
	Perubahan laba (Y)	Correlation	.133	1,000
		Significance (1-tailed)	,401	.
		df	4	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil *output* dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 18 for windows* tersebut maka didapatkan hasil nilai korelasi untuk pengaruh perputaran persediaan terhadap perubahan laba adalah 0,133 artinya hubungan variabel perputaran persediaan terhadap perubahan laba sangat rendah (berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat pada tabel 3.2) hal ini dikarenakan karena kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepaskan persediaannya. Jika kualitas produk persediaannya bagus pada saat produksi sampai dengan proses pengemasan maka perusahaan akan langsung mengemasnya dan langsung dijual kepasaran, tetapi jika kualitas produk persediaannya buruk pada saat produksi sampai dengan proses pengemasan (mengalami cacat pengemasan produk) maka perusahaan akan menariknya kembali keproses produksi awal dan tidak akan langsung mengemasnya dan tidak langsung dijual kepasaran karena akan merugikan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas produk yang selalu diproduksi diperusahaan ini selalu bagus dan jarang mengalami cacat (kerusakan) sewaktu dalam pengemasan pada saat berproduksi sampai dengan proses pengepakan maka perusahaan akan langsung menjualnya kepasaran.

Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara perputaran persediaan terhadap perubahan laba searah, artinya jika tingkat perputaran persediaan yang dihasilkan besar maka perubahan laba akan meningkat. Dan juga sebaliknya jika tingkat perputaran persediaan yang dihasilkan kecil maka perubahan laba akan menurun. Hal ini disebabkan karena pengaruh perubahan laba memang dipengaruhi oleh kondisi variabel perputaran persediaan. Sehingga perputaaran

persediaan yang terjadi pada perusahaan ini akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah perubahan laba yang akan dihasilkannya kelak.

b. Korelasi rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba pada saat perputaran persediaan konstan.

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba pada saat perputaran persediaan konstan, untuk mendapatkan hasil korelasi tersebut secara perhitungan *SPSS 18 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.11
Korelasi Parsial Antara *Debt to Equity Ratio* dengan Perubahan Laba

Correlations

Control Variables			Debt to equity ratio (X2)	Perubahan laba (Y)
Perputaran persediaan (X1)	Debt to equity ratio (X2)	Correlation	1,000	-,146
		Significance (1-tailed)	.	,391
		df	0	4
	Perubahan laba (Y)	Correlation	-,146	1,000
		Significance (1-tailed)	,391	.
		df	4	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil *output* dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 18 for windows* tersebut maka didapatkan hasil nilai korelasi untuk pengaruh rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba adalah -0,146 artinya hubungan variabel rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba sangat rendah (berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat pada tabel 3.2) hal ini dikarenakan besar kecilnya rasio hutang (*leverage*) perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Selama kondisi perusahaan masih dalam keadaan yang baik (sehat) dan masih dapat berproduksi secara normal maka perusahaan

masih bisa membiayai dengan menggunakan dana perusahaannya sendiri, dan tidak perlu sering-sering meminjam dana dari pihak luar dikarenakan akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan kondisi perusahaan aqua.

Korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba yang berlawanan arah, artinya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan besar maka perubahan laba akan menurun. Dan juga sebaliknya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan kecil maka perubahan laba akan naik. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya yang dihasilkan dari perubahan laba pada perusahaan ini disebabkan bukan karena pengaruh dari variabel rasio hutang (*leverage*), kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti besar kecilnya tingkat suku bunga, besar kecilnya volume penjualan sehingga akan berpengaruh pada perolehan pendapatan perusahaan, terjadinya kerugian yang disebabkan kerusakan produk pada saat pengiriman produk.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persentase pengaruh perputaran persediaan dan rasio hutang terhadap perubahan laba maka perhitungan *SPSS 18 for windows* untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,186[a]	,034	-,448	20769,604

a. Predictors: (Constant), Debt to equity ratio (X2), Perputaran persediaan (X1)

b. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan data perhitungan koefisien determinasi di atas besarnya koefisien determinasi antara perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) yang mempengaruhi perubahan laba selama Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2009 adalah sebesar 0,34. Ini berarti bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh perputaran persediaan dan rasio hutang sebesar 34,5% sedangkan 65,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti besaranya biaya-biaya yang timbul dari perolehan atau pengolahan suatu produk yang mempengaruhi harga jual yang bersangkutan, pertumbuhan perusahaan, perlindungan pajak, kondisi intern perusahaan, harga jual produk yang akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk itu sendiri dan lamanya proses produksi yang kurang efektif dan efisien pada saat proses produksi air minum aqua.

4.2.5 Uji Hipotesis

Berdasarkan rancangan Pengujian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka untuk menarik kesimpulan apakah perputaran persedian dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba berpengaruh signifikan atau tidak. Maka harus dilakukan uji secara parsial untuk melihat kebermaknaan masing-masing variabel bebas dalam model regresis yang diperoleh dengan menggunakan uji t.

Tujuan dari pengujian hipotesis tidak hanya semata-mata untuk menghitung nilai statistik, melainkan untuk mmutuskan apakah perbedaan antara nilai statistik dan parameter sehingga hipotesis cukup nyata atau tidak, karena penelitian ini menyangkut bidang ekonomi, maka penulis memilih tingkat signifikansi adalah 5% atau $\alpha = 0{,}05$. Karena nilai cukup ketat untuk mewakili hubungan variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang umumnya digunakan dalam penelitian.

4.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

1. Pengaruh perputaran persediaan terhadap perubahan laba secara parsial.

   Menetukan hipotesis sebagai berikut :

   a. Hipotesis antara variabel bebas perputaran persediaan terhadap perubahan laba secara parsial yang merupakan variabel terikat.

H0 : $\beta_1 = 0$: Perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

Ha : $\beta_1 \neq 0$: Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

b. Menentukan daerah kritis

Dengan menggunakan rumus di atas maka besarnya t_{hitung} adalah t_1= 0,268.

Hasil yang diperoleh pada t_{hitung} adalah 0,268 (lihat pada tabel *coefficients)* dan hasil yang diperoleh pada t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan df = n-k-1 atau 7-2-1 = 4. Di dapat t_{tabel} adalah 2,776.

Hasil ini sesuai dengan perhitungan *SPSS 18 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

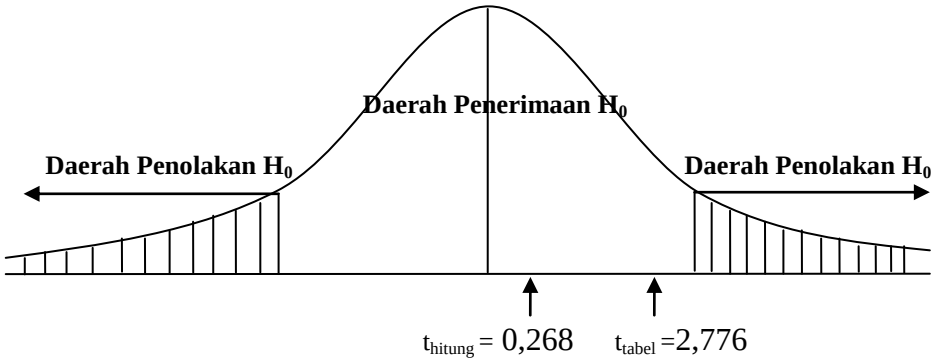
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92751,016	90590,866		1.024	,364
	Perputaran persediaan (X1)	83,067	310,197	,132	,268	,802
	Debt to equity ratio (X2)	-337,087	1138,369	-,146	-,296	,782

a. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Bedasarkan hasil perhitungan *SPSS 18 for windows* ternyata sesuai yaitu sebesar 0,268. Maka sekarang sudah dapat langsung menetukan daerah hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t yaitu antara pengaruh perputaran

persediaan terhadap perubahan laba. Dan hasilnya dapat dilihat pada gambar daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Perubahan Laba Secara Parsial

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perputaran persediaan yang tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial. Hal ini disebabkan karena persediaan akhir pada saat penyimpanan digudang dilakukan secara hati-hati sehingga jarang mengalami kerusakan fisik ataupun cacat fisik pada saat melakukan pengemasan maupun penyimpanan selama digudang. Selain itu juga kondisi pengaruh dari kadar luarsa minuman aqua lebih tahan lama. Perputaran persediaan yang dinyatakan dalam perhitungan korelasi sebesar 0,268 dimana menurut sugiono mengenai interprestasi nilai koefisien (berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat pada tabel 3.2), nilai korelasi termasuk dalam kategori hubungan rendah hal ini dikarenakan karena kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepaskan persediaannya. Jika kualitas produk

persediaannya bagus pada saat produksi sampai dengan proses pengemasan maka perusahaan akan langsung mengemasnya dan langsung dijual kepasaran, tetapi jika kualitas produk persediaannya buruk pada saat produksi sampai dengan proses pengemasan (mengalami cacat pengemasan produk) maka perusahaan akan menariknya kembali keproses produksi awal dan tidak akan langsung mengemasnya dan tidak langsung dijual kepasaran karena akan merugikan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas produk yang selalu diproduksi diperusahaan ini selalu bagus dan jarang mengalami cacat (kerusakan) sewaktu dalam pengemasan pada saat berproduksi sampai dengan proses pengepakan maka perusahaan akan langsung menjualnya kepasaran. Korelasinya memiliki nilai yang positif sehingga terjadi pengaruh hubungan yang searah. Artinya bilamana variabel perputaran pesediaan naik maka pengaruh kepada variabel perubahan laba pun juga akan naik. Dan juga sebaliknya bilamana variabel perputaran pesediaan turun maka pengaruh kepada variabel perubahan laba pun juga akan turun. Hal ini disebabkan karena pengaruh perubahan laba memang dipengaruhi oleh kondisi variabel perputaran persediaan. Sehingga perputaaran persediaan yang terjadi pada perusahaan ini akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah perubahan laba yang akan dihasilkannya kelak. Hal ini dapat diterima mengingat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal bila semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat tetapi sebaliknya bila perputaran lambat maka kegiatan penjualanpun akan menjadi lambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Riyanto (2001:69) : “*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari

modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan". Berdasarkan perhitungan analisis korelasi perputaran persediaan terhadap perubahan laba sebesar 0,133 maka artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel perputaran persediaan terhadap perubahan laba sebesar 0,133 dan hubungannya searah. Artinya bilamana variabel perputaran pesediaan naik maka pengaruh kepada variabel perubahan laba pun juga akan naik. Dan juga sebaliknya bilamana variabel perputaran pesediaan turun maka pengaruh kepada variabel perubahan laba pun juga akan turun.

Dalam uji hipotesis menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,268 < t_{tabel} 2,776 maka pada tingkat kekeliruan 5% jadi Ho diterima sehingga Ha ditolak, sehingga kesimpulannya yaitu perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh kontribusi yang sangat besar dalam menentukan perubahan laba. Semakin cepat perputaran persediaan pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk dalam siklus produksi normal bila semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat tapi

sebaliknya bila perputaran lambat pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk maka kegiatan penjualanpun akan menjadi lambat.

2. Pengaruh rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba secara parsial.

   Menetukan hipotesis sebagai berikut :

   a. Hipotesis antara variabel bebas rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba yang merupakan variabel terikat.

      H0 : $\beta_2 = 0$: Rasio hutang (*leverage*) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

      Ha : $\beta_2 \neq 0$: Rasio hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

   b. Menentukan daerah kritis

      Dengan menggunakan rumus di atas maka besarnya t_{hitung} adalah t_2= -0,296.

Hasil yang diperoleh pada t_{hitung} adalah -0,296 (lihat pada tabel *coefficients*) dan hasil yang diperoleh pada t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan df = n-k-1 atau 7-2-1 = 4. Di dapat t_{tabel} adalah 2,776.

Hasil ini sejalan dengan perhitungan *SPSS 18 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

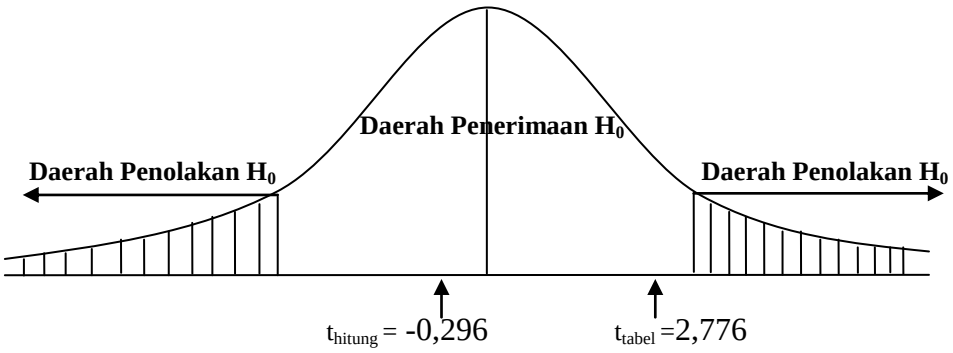
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92751,016	90590,866		1.024	,364
	Perputaran persediaan (X1)	83,067	310,197	,132	,268	,802
	Debt to equity ratio (X2)	-337,087	1138,369	-,146	-,296	,782

a. Dependent Variable: Perubahan laba (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Bedasarkan hasil perhitungan *SPSS 18 for windows* yaitu sebesar -0,296. Maka sekarang sudah dapat langsung menetukan daerah hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t yaitu antara pengaruh rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba. Dan hasilnya dapat dilihat pada gambar daerah penerimaan dan penolakan hipotesis dibawah ini.



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
Pengaruh Rasio Hutang (*Leverage*) Terhadap Perubahan Laba Secara Parsial

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasio hutang (*leverage*) yang tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial. Hal ini disebabkan karena kondisi

perusahaan yang masih baik dalam memenuhi kewajiban yang sifatnya tetap seperti pinjaman dan bunga. Dalam menjalankan kegiatan operasionalisasinya perusahaan masih dapat melakukan aktivitas produksi yang masih baik dalam memproduksi air minum aqua dan saat ini masyarakat banyak yang membuka peluang bisnis ritail isi ulang galon aqua maka dari itu perusahaan masih dapat berproduksi secara normal dalam menghasilkan perolehan laba yang optimal. Sehingga dalam hal ini kondisi rasio hutang (*leverage*) masih dapat dikendalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo pembayaran. Rasio hutang (*leverage*) yang dinyatakan dalam perhitungan korelasi sebesar -0,296 dimana menurut sugiono mengenai interprestasi nilai koefisien, korelasi termasuk dalam kategori hubungan rendah (berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat pada tabel 3.2), hal ini dikarenakan besar kecilnya rasio hutang (*leverage*) perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Selama kondisi perusahaan masih dalam keadaan yang baik (sehat) dan masih dapat berproduksi secara normal maka perusahaan masih bisa membiayai dengan menggunakan dana perusahaannya sendiri, dan tidak perlu sering-sering meminjam dana dari pihak luar dikarenakan akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan kondisi perusahaan aqua. Korelasi yang bernilai negatif sehingga hubungannya berlawanan arah, artinya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan besar maka perubahan laba akan menurun. Dan juga sebaliknya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan kecil maka perubahan laba akan naik. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya yang dihasilkan dari perubahan laba pada perusahaan ini disebabkan bukan karena pengaruh dari variabel rasio hutang

(*leverage*), kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti besar kecilnya tingkat suku bunga, besar kecilnya volume penjualan sehingga akan berpengaruh pada perolehan pendapatan perusahaan, terjadinya kerugian yang disebabkan kerusakan produk pada saat pengiriman produk. Hal ini tidak dapat diterima mengingat keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio hutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat H. Sri Sulistyanto (2008:63) : "*Debt* (*equity*) *hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya". Berdasarkan perhitungan analisis korelasi perputaran persediaan terhadap perubahan laba sebesar -0,146 dan hubungannya berlawanan arah, artinya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan besar maka perubahan laba akan menurun. Dan juga sebaliknya jika tingkat rasio hutang (*leverage*) yang dihasilkan kecil maka perubahan laba akan naik. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya yang dihasilkan dari perubahan laba pada perusahaan ini disebabkan bukan karena pengaruh dari variabel rasio hutang (*leverage*), kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti besar kecilnya tingkat suku bunga, besar kecilnya volume penjualan sehingga akan

berpengaruh pada perolehan pendapatan perusahaan, terjadinya kerugian yang disebabkan kerusakan produk pada saat pengiriman produk.

Dalam uji hipotesis menggunakan uji t dengan nilai lain t_{hitung} sebesar -0,296 < t_{tabel} 2,776 maka pada tingkat kekeliruan 5% jadi Ho diterima sehingga Ha ditolak, sehingga kesimpulannya yaitu rasio hutang (*leverage*) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada PT. Aqua Golden Missisippi Tbk secara parsial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio hutang (*leverage*) merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh kontribusi yang sangat besar dalam menentukan perubahan laba. Walaupun demikian keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman juga haruslah tetap mempergunakan perhitungan yang matang agar perusahaan selalu tetap berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan ataupun tindakan bilamana tidak ingin dikemudian hari perusahaan akan mengalami kebangkrutan.